



Living Quran di Era Digital Analisis Penggunaan Aplikasi Quran dan Doa dalam Ibadah Ramadhan Selama Pandemi

Nikhlah Ziyadaturrohmah^{1*}, Siti Nur Azizah², Hikmatul Luthfi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

231320027.nikhlah@uinbanten.ac.id^{1*}, 231320018.sitinur@uinbanten.ac.id²,

hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id³

Korespondensi penulis: 231320027.nikhlah@uinbanten.ac.id

Abstract: This study examines the phenomenon of living Qur'an in the digital era, focusing on the widespread use of Qur'an and prayer applications during Ramadan amid the COVID-19 pandemic. The pandemic's restrictions on congregational worship and access to mosques pushed Muslims to adopt digital alternatives for maintaining their spiritual practices. Using a qualitative ethnographic approach, the study explores how these mobile applications help users integrate Qur'anic values into daily life and how digital platforms shape new interpretations of sacred texts. The findings reveal that these applications do more than facilitate individual worship; they also foster online religious communities, helping users maintain spiritual connections despite physical distancing. Applications offer various features, including digital Qur'an recitations, translations, daily dhikr, special prayers, Qibla direction, and prayer time reminders. They also serve as platforms for religious learning through short lectures and Islamic articles. However, this shift to digital worship raises critical concerns, such as changes in religious authority, varying interpretations, and challenges in maintaining ethical standards. There are also practical issues like distractions from other apps and dependency on internet connectivity. The study highlights the importance of using such technology consciously—viewing it as a supplement, not a replacement for traditional worship or direct engagement with the mushaf and religious assemblies. In conclusion, while digital Qur'an and prayer applications provide meaningful spiritual support during crises like the pandemic, an interdisciplinary and reflective approach is necessary to ensure that core Qur'anic values remain preserved and authentically practiced in the digital age.

Keywords: Living Quran, Pandemic, Digitalization of Worship.

Abstrak: Studi ini mengkaji fenomena living Qur'an di era digital, dengan fokus pada maraknya penggunaan Al-Qur'an dan aplikasi doa selama Ramadan di tengah pandemi COVID-19. Pembatasan ibadah berjamaah dan akses ke masjid selama pandemi mendorong umat Islam untuk mengadopsi alternatif digital guna menjalankan praktik spiritual mereka. Dengan menggunakan pendekatan etnografis kualitatif, studi ini mengeksplorasi bagaimana aplikasi seluler ini membantu pengguna mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana platform digital membentuk interpretasi baru terhadap teks-teks suci. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa aplikasi ini tidak hanya memfasilitasi ibadah individu; aplikasi ini juga membina komunitas keagamaan daring, membantu pengguna menjaga hubungan spiritual meskipun menjaga jarak fisik. Aplikasi menawarkan berbagai fitur, termasuk bacaan Al-Qur'an digital, terjemahan, dzikir harian, doa-doa khusus, arah kiblat, dan pengingat waktu sholat. Aplikasi ini juga berfungsi sebagai platform untuk pembelajaran agama melalui ceramah singkat dan artikel-artikel Islam. Namun, peralihan ke ibadah digital ini menimbulkan masalah kritis, seperti perubahan otoritas agama, interpretasi yang bervariasi, dan tantangan dalam menjaga standar etika. Ada juga masalah praktis seperti gangguan dari aplikasi lain dan ketergantungan pada konektivitas internet. Studi ini menyoroti pentingnya menggunakan teknologi tersebut secara sadar—memandangnya sebagai pelengkap, bukan pengganti ibadah tradisional atau keterlibatan langsung dengan mushaf dan majelis keagamaan. Sebagai kesimpulan, meskipun aplikasi Al-Qur'an dan doa digital memberikan dukungan spiritual yang bermakna selama krisis seperti pandemi, pendekatan interdisipliner dan reflektif diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti Al-Qur'an tetap terpelihara dan dipraktikkan secara autentik di era digital.

Kata Kunci: Living Qur'an, Pandemic, Digitalization of Worship.

1. PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan yang dianggap sebagai bulan suci bagi umat Islam, selalu menjadi momentum untuk meningkatkan ibadah dan mempertimbangkan spiritualitas. Tradisi Ramadhan yang mencakup aktivitas seperti, puasa, salat tarawih, tadarus Al Quran, dan Doa

doa, telah mengakar kuat di kehidupan umat islam di seluruh dunia.(Ghoni and Saloom 2021) Namun lingkungan keagamaan di seluruh dunia telah mengalami transformasi besar, terutama karena pesatnya kemajuan teknologi digital dan munculnya pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara global, memaksa adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan. Di tengah pembatasan sosial dan fisik, teknologi digital menjadi jembatan yang menghubungkan umat beragama dengan ritual dan spiritualitas mereka. Penggunaan aplikasi Al-Qur'an dan doa mengalami lonjakan signifikan, terutama selama bulan Ramadhan, yang secara tradisional ditandai dengan intensitas ibadah yang tinggi. Fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam praktik keagamaan, di mana ruang digital menjadi arena baru bagi *Living Quran*.(Rafiq 2021)

Cara umat islam menjalankan ibadah ramadhan telah diubah karena pandemi COVID-19. Pembatasan sosial dan penutupan masjid telah mendorong penggunaan teknologi digital sebagai cara untuk menjaga praktik keagamaan. Banyak muslim menggunakan Al Quran dan Doa sebagai alat penting untuk terhubung dengan teks suci, berpartisipasi dalam ibadah berjamaah secara virtual, dan meskipun penggunaan aplikasi keagamaan yang telah ada sebelum pandemi.(Aji, Hilmi, and Rahman 2021) Namun, masih kurang dipahami bagaimana umat islam menginterpretasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Al Quran melalui aplikasi digital selama ramadhan.

Meskipun penggunaan aplikasi Al-Qur'an dan doa selama pandemi telah menjadi fenomena yang luas, pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi ini memengaruhi pengalaman ibadah dan praktik keagamaan masih terbatas. Bagaimana aplikasi-aplikasi ini membentuk interaksi individu dengan teks suci dan praktik doa? Apakah penggunaan aplikasi ini mengubah makna dan pengalaman spiritual Ramadhan? Bagaimana dinamika interaksi antara ruang digital dan ruang fisik dalam praktik keagamaan? Pertanyaan-pertanyaan ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis digitalisasi ibadah ramadhan melalui pendekatan *Living Quran*, yang menekankan pada praktik dan interpretasi Al Quran dalam kehidupan sehari-hari.(Widya Suci 2016) Dengan fokus pada penggunaan aplikasi Al Quran dan Doa selama pandemi, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teknologi digital telah memengaruhi pengalaman dan pemahaman umat islam tentang ramadhan. Melalui studi etnografi dan analisis konten, penelitian ini akan mengkaji bagaimana aplikasi Al Quran dan doa digunakan dalam praktik ibadah ramadhan, bagaimana

penggunaan aplikasi ini memengaruhi pemahaman dan pengalaman umat islam tentang Al Quran dan doa, bagaimana konteks pandemi telah membentuk adaptasi dan inovasi dalam praktik ibadah ramadhan digital, serta implikasi penggunaan aplikasi digital terhadap otoritas keagamaan dan komunitas virtual.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan. Pertama, penelitian ini mengadopsi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi agama, studi media, dan studi teknologi untuk menganalisis fenomena Living Quran di era digital. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi kompleks antara agama, teknologi, dan masyarakat. Kedua, penelitian ini fokus pada analisis penggunaan aplikasi Al-Qur'an dan doa dalam konteks pandemi, yang merupakan peristiwa sejarah yang unik dan signifikan. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendalam, termasuk wawancara dan analisis konten, untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif pengguna aplikasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang agama dan teknologi, serta membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang topik ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman individu dalam memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an dan doa selama ibadah Ramadhan di tengah pandemi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk memahami makna dan pengalaman subjektif pengguna dalam konteks yang spesifik. Studi kasus akan difokuskan pada penggunaan aplikasi Al-Qur'an dan doa di kalangan umat Muslim di masyarakat, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dalam setting dunia nyata. Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan interdisipliner, menggabungkan studi agama, studi media, dan studi teknologi, untuk menganalisis fenomena *Living Quran* di era digital secara komprehensif.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan [Jumlah Partisipan yang Ditentukan] partisipan yang aktif menggunakan aplikasi Al-Qur'an dan doa selama Ramadhan di masa pandemi. Wawancara ini akan menggali pengalaman partisipan dalam menggunakan aplikasi, makna yang mereka berikan pada penggunaan tersebut, dan dampak penggunaan aplikasi terhadap praktik ibadah mereka. Selain itu, analisis konten akan dilakukan terhadap aplikasi Al-Qur'an dan doa yang paling populer di kalangan partisipan, dengan fokus pada fitur-fitur aplikasi, konten yang disediakan, dan interaksi

pengguna. Jika memungkinkan, observasi partisipan akan dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana partisipan mengintegrasikan aplikasi dalam praktik ibadah mereka, yang mungkin dilakukan dengan meminta mereka mendemonstrasikan penggunaan aplikasi selama wawancara.

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik, yang melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema yang muncul, dan interpretasi makna tema-tema tersebut. (Aji, Hilmi, and Rahman 2021) Analisis wacana akan digunakan untuk menganalisis konten aplikasi dan wacana yang muncul dalam wawancara, dengan fokus pada bagaimana aplikasi dan wacana tersebut membentuk pemahaman dan praktik keagamaan. Strategi analisis ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman pengguna dalam konteks digital. Penelitian ini akan mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian yang ketat. Persetujuan informed akan diperoleh dari semua partisipan sebelum mereka berpartisipasi dalam penelitian, dan kerahasiaan data partisipan akan dijaga dengan ketat. Untuk meningkatkan validitas penelitian, triangulasi data akan digunakan, yaitu menggunakan berbagai sumber data (wawancara, analisis konten, observasi) untuk mengkonfirmasi temuan penelitian. Selain itu, peneliti akan melakukan refleksi diri untuk menyadari dan meminimalkan bias yang mungkin memengaruhi interpretasi data.

Dengan metode penelitian yang komprehensif dan etis ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang *Living Quran* di era digital. (Junaedi 2015)

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi dan ruang lingkup living quran.

Living Qur'an merupakan pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang meneliti bagaimana teks suci ini diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu maupun komunitas. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada interaksi sosial, budaya, dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Kajian ini mencakup berbagai fenomena, seperti cara pembacaan, pengamalan, serta penggunaannya dalam berbagai ritual dan tradisi budaya. Ruang lingkup living Qur'an mencakup beberapa aspek, diantaranya, kajian personal, Meneliti bagaimana individu menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menjadikan ayat-ayat tertentu sebagai motivasi untuk tindakan sosial. Kajian Komunal, Mengkaji fenomena sosial yang muncul dari interaksi komunitas dengan Al-Qur'an, seperti tradisi pembacaan bersama atau

pemanfaatan ayat-ayat dalam berbagai upacara adat. Kajian Material, Membahas bagaimana teks fisik Al-Qur'an diperlakukan, termasuk proses sakralisasi mushaf serta seni kaligrafi sebagai bentuk ekspresi budaya (Rafiq 2021).

Al-Qur'an secara istilah wahyu Allah SWT yang disampaikan melalui malaikat jibril dengan kalimat langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan diterima oleh umat Islam secara turun-temurun tanpa mengalami perubahan. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai wahyu dari Allah SWT. Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kitab ini terdiri dari 114 surat yang terbagi dalam 6666 ayat dan dibagi menjadi 30 juz istilah "Living Qur'an" menggabungkan dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu "Living" berarti kehidupan, dan "Qur'an" berarti yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat Muslim di dunia. Terdapat pemahaman terminologis mengenai pengertian "living Qur'an" adalah usaha untuk mendapatkan informasi yang akurat dan meyakinkan tentang suatu adat, ritual, ide, atau perilaku kehidupan masyarakat yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Ahmad Ubaidi Hasbillah dalam buku menyatakan bahwa Al-Qur'an yang hidup adalah kajian yang menjelaskan peristiwa atau fenomena Al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Yunus 2023). Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat memiliki tujuan yang menyeluruh dan terintegrasi, bukan hanya sebagai kewajiban religius yang bersifat ritual dan mistik. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang jika dipelajari dan diterapkan oleh masyarakat, akan mengungkapkan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah hidup. Seorang Muslim diwajibkan untuk selalu berinteraksi aktif dengan Al-Qur'an, menjadikannya sumber inspirasi dalam berpikir dan bertindak. Anjuran untuk membaca dengan khushyuk dan penuh kesungguhan adalah langkah dasar bagi seorang Muslim agar dapat memahami makna Al-Qur'an secara lebih mendalam, selanjutnya, proses itu dilanjutkan dengan merenungkan, memahami, dan mengamalkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, kajian Al-Qur'an berkembang dari kajian teks menuju kajian sosial budaya, menjadikan masyarakat Muslim sebagai objek kajian, yang sering disebut sebagai kajian Living Qur'an (Yunus 2023).

Kajian Living Quran yang berorientasi akademis ilmiah tidak terlalu memfokuskan pada perdebatan mengenai otentisitas Al-Quran, perbedaan metode, kaidah, atau produk tafsir dari zaman klasik, pertengahan, dan modern, serta perdebatan tentang pemaksaan atau tidaknya tafsir tersebut. Dalam kajian Living Quran, perhatian tidak diberikan pada penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran Al-Quran seperti yang dijelaskan oleh

Muhammad Husain Al-Dhahabi. Al-Dhahabi menguraikan berbagai penyimpangan tafsir dari para sejarawan, ahli bahasa Arab, Mu'tazilah, Syiah Imamiyyah, Khawarij, Sufi, ilmuwan, dan pembaharu. Kajian akademis semacam ini tidak mempermasalahkan apakah penafsiran tersebut dangkal atau tidak. Living Quran dalam konteks ini menunjukkan bahwa setiap pemahaman atau tafsir terhadap Al-Quran dianggap benar menurut perspektif individu yang memahaminya. Kajian ini lebih menekankan pada peran praktis Al-Quran dalam membentuk pemahaman, sikap, perilaku, dan aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat, terlepas dari apakah pemahaman tersebut didasarkan pada kaidah tafsir atau tidak. Pemahaman terhadap Al-Quran bisa saja terbatas, tidak mempertimbangkan hubungan antar ayat, sebab-sebab turunnya ayat, konteks pembicaraan, atau pengetahuan bahasa Arab. Pemahaman tersebut bisa dianggap keras, tidak toleran, bahkan militan atau radikal. Tugas pengkaji Living Quran dalam hal ini adalah untuk mengkaji konteks ruang dan waktu dari subjek manusia dan memahami bagaimana serta mengapa mereka memahami dan menerapkan Al-Quran sesuai dengan cara mereka (Ali 2015).

Al-Qur'an juga memiliki pengaruh dalam aspek material, seperti seni kaligrafi dan arsitektur. Salah satu kajian yang cukup komprehensif mengenai hal ini dapat ditemukan dalam buku *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* karya Ingrid Mattson, seorang sarjana dan aktivis Muslim asal Kanada. Dalam bukunya, Mattson secara ringkas mengulas sejarah Al-Qur'an, doktrin-doktrin yang terkandung di dalamnya, serta pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan pribadi, budaya populer, hukum, seni, arsitektur, sains, dan sastra. Di Indonesia, studi tentang *living Qur'an* sudah mulai berkembang, tetapi asih terbatas jumlahnya. Howard Federsipiel telah memulai penelitian dalam bukunya *popular literature of the Qur'an in Indonesia*, yang membahas sekitar 60 karya terkait Al-Qur'an, baik dari kalangan elitis maupun populer. Meskipun ia hanya mengkaji karya-karya dari ahmadiyah serta kelompok yang menolak sunnah, feedersipeal tetap berhasil meriview karya-karye tersebut secara objektif. Tanpa memberikan penilaian kritis terhadap karya-karya sunni, meskipun ada juga karya dari kalangan syiah (Ali 2015)

Era digital dan transformasi interaksi dengan alquran

Di era digital yang serba cepat dan saling trhubung ini, Pendidikan karakter siswa menghapi tantangan yang semakin rumit, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar siswa, berinteraksi, dan membentuk identitas

mereka. Kini terpapar berbagai informasi digital lainnya. Fenomena ini menciptakan tantangan baru dalam Upaya membentuk karakter yang kuat dan beretika. Generasi modern memiliki pemahaman teknologi yang lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya, karena tumbuh di era digital yang di penuhi dengan kemajuan teknologi. Perkembangan pusat seperti internet, perangkat mbile, dan media sosial telah memberikan akses yang lebih mudah dan intensif kepada mereka dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini membuat mereka memiliki keterampilan dan kebiasaan yang lebih baik dalam menggunakannya. Selain itu, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aplikasi teknologi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan, komunikasi, dan hiburan. Namun, banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang etika digital, sehingga mereka sering kali tidak menyadari dampak dari tindakan online mereka (Dalam et al., n.d.). Meskipun di era digital menawarkan berbagai kemudahan dan manfaat, perkembangan ini juga membawa tantangan baru, khususnya dalam aspek moral dan etika dalam interaksi sosial. Perubahan sosial yang terjadi tidak hanya terbatas pada cara berkomunikasi, tetapi juga mencakup aspek psikologis, norma, dan perilaku manusia. Fenomena seperti perundungan daring (cyberbullying), penyebaran informasi palsu (hoaks), serta pelanggaran privasi menunjukkan adanya permasalahan etika yang dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjau kembali serta menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam interaksi sosial di dunia digital (Adolph 2016).

Pendekatan Al-Qur'an dalam perspektif budaya menekankan bagaimana manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan melalui amal perbuatan. Islam mengajarkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yang menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam pandangan Al-Qur'an, kebudayaan merupakan bagian dari eksistensi manusia yang terus berkembang. Perkembangan budaya digital telah membawa perubahan besar dalam cara dakwah disebarkan, pendidikan agama diajarkan, dan nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menjaga keaslian dan integritas ajaran Al-Qur'an. Informasi yang tersebar di dunia digital sering kali sulit diverifikasi, sehingga berisiko menyebabkan kesalahpahaman akibat interpretasi yang kurang mendalam. Setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dalam memahami ajaran agama, baik secara lambat, sedang, maupun cepat. Di era digital, Al-Qur'an kini tersedia dalam bentuk digital, memungkinkan akses yang lebih mudah kapan saja dan di mana saja. Internet memberikan kemudahan bagi individu untuk memperoleh

informasi keagamaan dari berbagai sumber, memperdalam pemahaman, serta membandingkan ajaran agama. Melalui media sosial, komunitas daring, dan platform digital, umat beragama dapat membentuk komunitas virtual, berbagi keyakinan, serta saling mendukung tanpa terhalang oleh jarak. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan penyebaran dakwah dan kegiatan keagamaan ke seluruh dunia. Perubahan dalam praktik ibadah pun terjadi, seperti kemudahan mengikuti khutbah atau ibadah melalui streaming online, mengakses kitab suci digital, serta menggunakan aplikasi untuk mengatur jadwal dan pengingat ibadah. (Desember and Taufiq 2024)

Era digital dan transformasi interaksi dengan alquran

Di era digital yang serba cepat dan saling terhubung ini, Pendidikan karakter siswa menghadapi tantangan yang semakin rumit, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar siswa, berinteraksi, dan membentuk identitas mereka. Kini terpapar berbagai informasi digital lainnya. Fenomena ini menciptakan tantangan baru dalam Upaya membentuk karakter yang kuat dan beretika. Generasi modern memiliki pemahaman teknologi yang lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya, karena tumbuh di era digital yang di penuhi dengan kemajuan teknologi. Perkembangan pusat seperti internet, perangkat mbile, dan media sosial telah memberikan akses yang lebih mudah dan intensif kepada mereka dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini membuat mereka memiliki keterampilan dan kebiasaan yang lebih baik dalam menggunakannya. Selain itu, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aplikasi teknologi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan, komunikasi, dan hiburan. Namun, banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang etika digital, sehingga mereka sering kali tidak menyadari dampak dari tindakan online mereka (Dalam et al., n.d.). Meskipun di era digital menawarkan berbagai kemudahan dan manfaat, perkembangan ini juga membawa tantangan baru, khususnya dalam aspek moral dan etika dalam interaksi sosial. Perubahan sosial yang terjadi tidak hanya terbatas pada cara berkomunikasi, tetapi juga mencakup aspek psikologis, norma, dan perilaku manusia. Fenomena seperti perundungan daring (cyberbullying), penyebaran informasi palsu (hoaks), serta pelanggaran privasi menunjukkan adanya permasalahan etika yang dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meninjau kembali serta menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam interaksi sosial di dunia digital (Adolph 2016).

Pendekatan Al-Qur'an dalam perspektif budaya menekankan bagaimana manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan melalui amal perbuatan. Islam mengajarkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yang menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam pandangan Al-Qur'an, kebudayaan merupakan bagian dari eksistensi manusia yang terus berkembang. Perkembangan budaya digital telah membawa perubahan besar dalam cara dakwah disebarkan, pendidikan agama diajarkan, dan nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menjaga keaslian dan integritas ajaran Al-Qur'an. Informasi yang tersebar di dunia digital sering kali sulit diverifikasi, sehingga berisiko menyebabkan kesalahpahaman akibat interpretasi yang kurang mendalam. Setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dalam memahami ajaran agama, baik secara lambat, sedang, maupun cepat. Di era digital, Al-Qur'an kini tersedia dalam bentuk digital, memungkinkan akses yang lebih mudah kapan saja dan di mana saja. Internet memberikan kemudahan bagi individu untuk memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber, memperdalam pemahaman, serta membandingkan ajaran agama. Melalui media sosial, komunitas daring, dan platform digital, umat beragama dapat membentuk komunitas virtual, berbagi keyakinan, serta saling mendukung tanpa terhalang oleh jarak. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan penyebaran dakwah dan kegiatan keagamaan ke seluruh dunia. Perubahan dalam praktik ibadah pun terjadi, seperti kemudahan mengikuti khutbah atau ibadah melalui streaming online, mengakses kitab suci digital, serta menggunakan aplikasi untuk mengatur jadwal dan pengingat ibadah. (Desember and Taufiq 2024) Seperti dalam ayat Al-Qur'an

"وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا"

Artinya "*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*" (Q.S Surat Al-Isra ayat 82)

Dalam era globalisasi yang berkembang pesat dan kemajuan teknologi informasi yang terus melaju, umat Islam menghadapi tantangan baru sekaligus kesempatan emas dalam mempererat hubungan dengan Al-Qur'an. Jika dahulu interaksi dengan mushaf Al-Qur'an terbatas pada bentuk fisik yang hanya bisa dibaca langsung melalui kitab cetak, maka kini, berkat kemajuan digital, Al-Qur'an dapat diakses dalam berbagai format yang jauh lebih praktis dan dinamis seperti melalui aplikasi mobile, rekaman audio murattal, hingga tafsir digital yang dilengkapi kecerdasan buatan. Hal ini mencerminkan adanya

perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dengan firman Tuhan. Perubahan tersebut semestinya tidak hanya disambut dengan antusias, tetapi juga disikapi sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan secara maksimal. Digitalisasi Al-Qur'an bukanlah semata-mata bentuk adaptasi zaman, melainkan sarana efektif untuk menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam realitas keseharian kita. Ketika isi Al-Qur'an tersebar luas melalui platform digital, maka peranannya sebagai rahmat dan penyembuh menjadi semakin nyata dan menjangkau lebih banyak kalangan.

Dengan demikian, peran umat Islam tidak berhenti pada membaca atau mengakses Al-Qur'an secara digital, melainkan juga menjadi pengemban tanggung jawab untuk menjaga, menyampaikan, dan membumikan pesan-pesan Al-Qur'an. Teknologi yang kita genggam hari ini adalah alat, dan tugas kita adalah menjadikannya sebagai media dakwah dan refleksi spiritual yang membawa manfaat luas bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan besar dalam cara umat Islam menjalankan aktivitas keagamaannya, terutama selama bulan Ramadhan. Pembatasan sosial dan fisik mendorong umat untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai alternatif dalam menjalankan ibadah. Aplikasi Al-Qur'an dan doa menjadi alat utama dalam menjaga keterhubungan spiritual, sekaligus menciptakan ruang baru bernama *Living Quran*, yaitu proses aktualitas dan pemaknaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui sarana digital. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan aplikasi digital tidak hanya mempermudah akses terhadap teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan doa, tetapi juga melahirkan bentuk interaksi religius baru yang bersifat individual maupun kolektif dalam ruang virtual. Teknologi digital membentuk pengalaman ibadah yang lebih adaptif, namun pada saat yang sama menuntut umat Islam untuk tetap menjaga substansi spiritual dan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah kemudahan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif dan etnografis, penelitian ini menyoroti dampak besar era digital terhadap cara umat Islam memahami, merasakan, dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Meskipun digitalisasi membuka peluang besar untuk dakwah dan pendidikan agama yang lebih luas, hal ini juga memunculkan tantangan etis dan persoalan interpretasi, terutama terkait dengan menjaga otoritas agama dan ketepatan dalam memahami teks suci. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi digital agar nilai-nilai Qur'ani tetap terjaga di tengah dinamika zaman modern. Wabah COVID-19 telah mengubah cara umat Islam menjalankan ibadah di bulan Ramadan,

terutama dengan adanya pembatasan terhadap kegiatan berjemaah di masjid. Dalam situasi ini, aplikasi Al-Qur'an dan doa yang tersedia di perangkat seluler menjadi alternatif spiritual yang tepat dan fungsional. Aplikasi tersebut memberikan kemudahan dalam mengakses Al-Qur'an, tafsir, doa, dan zikir, serta dilengkapi dengan fitur tambahan seperti pengingat waktu salat dan penunjuk arah kiblat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 濟無No title no title no title. *4*(3), 1–23.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The living Qur'an as a research object and methodology in the Qur'anic studies. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, *1*(1), 78–84.
- Ali, M. (2015). Kajian naskah dan kajian living Qur'an dan living Hadith. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *4*(2), 147–167. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>
- Althaf, H. (2020). Al-Qur'an di era gadget: Studi deskriptif aplikasi Qur'an Kemenag. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, *16*(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/jsq.016.1.04>
- Dalam, T. A.-Q., Membangun Karakter, S., Di, S., & Herlanda, S. (n.d.). Tafsir Al-Qur'an dalam membangun karakter siswa di era digital.
- Desember, V. N., & Taufiq, M. (2024). Pengaruh digital culture terhadap Alquran. *4*(3), 653–662.
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi metode living Qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *5*(2), 413. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *4*(2), 169–190. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Puspitasari, D. A. (2021). Kebijakan pentashihan aplikasi Al-Qur'an digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 12–22.
- Rafiq, A. (2021). Living Qur'an: Its texts and practices in the functions of the scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, *22*(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Suci, W. (2016). Metodologi penelitian the living Al-Qur'an dan Hadis (Penerapannya dalam masyarakat), 1–23.
- Yani, A., Putra, H., Andika, A., Nisa, M. K., & Yunus, E. M. (2021). Studi perbandingan fitur-fitur aplikasi Al-Qur'an digital karya Greentech Apps Foundation dan aplikasi Al-Qur'an Muslim Media untuk mengetahui perbedaan kedua fitur aplikasi. *Jurnal Riset Agama*, *1*(3), 132–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15089>
- Yunus, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai living Quran di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, *1*(1), 146–153.